



## FENOMENA KOMERSIALISASI TUBUH MANUSIA PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II

David Rabim<sup>1</sup>, Raymundus I Made<sup>2</sup>

<sup>12</sup>STFT Widya Sasana Malang

davidrabimseda@gmail.com

### Abstract

*Commercial bodies spread in the world in order to be able to meet the needs. The body is no longer seen as the most expensive part but can be traded. Sexual harassment is also an act of humiliation against the body that needs to be corrected. This study aims to understand the body from the perspective of John Paul II. The research method used is descriptive qualitative, with the data source through library research. The research results show that John Paul II understood the human body as a representation of God. The invisible God is invisibly present in the body. The human body becomes an inseparable part of Him. The body also speaks of the whole person's noble dignity and worth. Faced with that body, man can do nothing but respect it. Respect for the body is a must. It means the phenomenon of humanity which places the body as a commodity object from itself against God's intention and purpose in creating human beings. Humans are called not to objectify others but to build true brotherhood.*

**Keywords:** *Commercialization; Commodities; Theology of the Body; John Paul II*

### Abstrak

Komersial tubuh merebak di dunia agar mampu memenuhi kebutuhan. Tubuh tidak lagi dipandang sebagai bagian termahal, melainkan dapat diperjualbelikan. Pelecehan seksual juga jadi tindakan penghinaan terhadap tubuh yang perlu diperbaiki. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tubuh dari perspektif Yohanes Paulus II. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data melalui studi keperustakaan. Hasil penelitian menunjukkan Yohanes Paulus II memahami tubuh manusia sebagai representasi Allah. Allah yang tidak kelihatan secara tersamar hadir dalam tubuh. Tubuh manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri-Nya. Tubuh juga mengatakan tentang keseluruhan pribadi manusia yakni harkat dan martabatnya yang luhur. Berhadapan dengan tubuh itu, manusia tidak dapat berbuat sesuatu yang lain selain menghormatinya. Menghormati tubuh adalah sebuah keharusan. Itu berarti fenomena kemanusiaan yang menempatkan tubuh sebagai objek komoditas dari dirinya sendiri melawan maksud dan tujuan Allah dalam menciptakan manusia. Manusia dipanggil bukan untuk mengobjekkan sesama tetapi membangun persaudaraan sejati.

**Kata Kunci:** Komersialisasi; Komoditas; Teologi Tubuh; Yohanes Paulus II

## PENDAHULUAN

Yohanes Paulus II mengecam segala tindakan pelecehan terhadap martabat tubuh manusia (John Paul II, 2006) seperti budaya pornografi, prostitusi, dan *human trafficking* yang mengalir dari hasrat manusiawi. Budaya komersialisasi ini menempatkan tubuh manusia sebagai objek komoditas. Manusia yang adalah gambaran Allah kini dijadikan objek. Revolusi seksual abad ke-20 merupakan faktor kunci terjadinya percepatan laju seksualitas (Setyobekti, 2017). Salah satu produk dari revolusi ini adalah pornografi yang secara eksplisit telah merayap ke dalam dunia periklanan dan pemasaran secara virtual (Cahyono et al., 2022). Tubuh manusia dilihat sebagai objek seksual yang bertujuan pada pemuasan hasrat manusiawi semata (Yordani Putra & Susanta, 2021).

Gambaran Allah maksudnya adalah adanya kesamaan aspek dalam diri manusia dengan Allah sebagai penciptanya seperti mental, moral, kebenaran, kesucian, dan sosial (kecuali aspek tubuh jasmani, karena kodrat Allah adalah sebagai Roh yang tidak memiliki tubuh jasmani)

(Suryaningsih et al., 2020). Itu berarti kehadiran manusia mempresentasi kehadiran Allah yang tidak kelihatan. Kebenaran ini menuntut manusia untuk menaruh sikap hormat dan cinta kasih kepada sesamanya (Pakpahan et al., 2021). Sikap hormat dan cinta kasih itu berlaku untuk sesama tanpa pandang bulu dan latar belakang tertentu. Relasi yang dibangun adalah relasi kasih yang bercermin pada tindakan Allah sendiri. Allah mengenakan manusia dalam diri Yesus Kristus, dan dalam penziarahan-Nya, Yesus telah menunjukkan bagaimana seharusnya berelasi dengan manusia yakni dengan hukum kasih (Saputra et al., 2020). Hukum cinta kasih ini berbeda dengan relasi etis (Suratman et al., 2021). Dalam hukum cinta kasih yang dikedepankan adalah rasa cinta yang penuh. Mencintai secara radikal akan kehadiran sesama sebagai ciptaan Allah. Salah satu pendasaran alkitabiahnya merujuk pada sabda yang berbunyi “jika seorang menampar pipi kirimu maka berikanlah juga pipi kananmu”. Sabda ini secara implisit menekankan pengorbanan tanpa syarat (Damanik,

2022). Sedangkan relasi etis, tidak mengarah pada relasi atau cinta yang demikian. Mengapa dikatakan demikian? Karena manusia akan mencintai sesamanya sejauh ia menemukan kebaikan. Ada kriteria atau ukuran dalam mencintai sesama. Misalnya si A mencintai Si B karena si B telah berbuat baik. Cinta seperti ini didasarkan pada motif balas jasa. Cinta kasih Kristus melampaui kriteria yang demikian.

Hal yang senada ditulis Rivanus Sayan dalam skripsinya yang berjudul “kritik terhadap praktik komodifikasi tubuh dari perspektif teologi tubuh Yohanes Paulus II. Praktik komodifikasi tubuh yang marak terjadi pada dasarnya berseberangan dengan makna tubuh yang dipaparkan oleh Yohanes Paulus II. Menurut Yohanes Paulus II makna tubuh manusia mencakup; makna simbolis, makna nupsial dan makna bebas. Makna simbolis artinya tubuh manusia menampilkan dua kenyataan sekaligus yakni mempresentasikan apa yang kelihatan dengan yang tidak kelihatan. Makna nupsial artinya tubuh manusia itu sejak awal memiliki keterarahan kepada pemberian diri dalam cinta

persahabatan dan pernikahan secara total bagi orang lain. Sedangkan makna bebas artinya kebebasan manusia sejak semula dikehendaki oleh Allah yang kemudian ternoda

Tema “hidup selibat demi kerajaan Allah dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Hidup selibat sebagai salah satu pilihan hidup yang menjunjung tinggi nilai kemurnian yakni penyerahan diri secara total kepada Allah tanpa terbagi bagi. Itu berarti hidup selibat mengatakan tentang ketotalitasan di hadapan Allah dan sesama demi Kerajaan. Kemurnian tubuh manusia juga mengungkapkan nilai estetis atau keindahan. Keindahannya bisa kita temukan dalam beberapa mahakarya yang digeluti oleh para pelukis. Misalnya Yohanes Kalo dalam skripsinya berbicara mengenai “Makna Tubuh dalam lukisan Michaelangelo ditinjau dari Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus ke II”. Lukisan-lukisan Michaelangelo menunjukkan bahwa tubuh manusia memiliki nilai estetis (keindahan). Tubuh yang indah sejajar dengan nilai teologisnya. Artinya tubuh yang adalah manifestasi dari rupa Allah juga menampilkan keindahan

tersendiri di antara ciptaan lain. Tubuh mengatakan keseluruhan pribadi manusia atau lebih tepatnya mengatakan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Allah Allah (Dwiatmaja, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah mengkritisi segala bentuk praktik komersialisasi tubuh manusia sebagai objek komoditas. Sekaligus menggali makna dasar tubuh manusia sebagai gambaran Allah.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian digarap dengan analisis teks *Theology of the Body* Yohanes Paulus II. Teologi Tubuh menjadi lensa kritik atas fenomena kemanusiaan seperti pornografi, prostitusi, dan *human trafficking*. Artinya refleksi teologis tentang tubuh yang dikemukakan Yohanes Paulus II menjadi landasan teori dalam mengkritik praktik komersialisasi tubuh manusia. Fenomena pornografi, prostitusi, dan *human trafficking* pada hakikatnya berseberangan dengan nilai tubuh manusia yang bermartabat. Berhadapan dengan harkat dan

martabat itu, manusia tidak dapat berbuat sesuatu yang lain selain menghormatinya. Manusia dipanggil untuk respek dan menghormati tubuh sebagai gambaran nyata dari Allah. Dengan demikian tubuh bukanlah objek yang digunakan untuk kepentingan yang tidak manusiawi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia**

Tantangan mencolok yang dihadapi oleh dunia dewasa ini adalah kapitalisme. Watak dasar dari Kapitalisme adalah membiakkan diri. Dalam perjalanan sejarah pembiakan itu, ditempuh melalui pola ekonomi yang hanya mengabdikan pada kepentingan pemilik modal. Sementara pihak lain terkalkulasi sebagai unsur produksi dan direduksi pada kebutuhan mengkonsumsinya (Arendt, 1968). Konsern para pemilik modal hanya soal pembiakan modal tanpa mengindahkan sama sekali hak-hak dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Pemilik modal bisa dengan leluasa mengalihkan kapital mereka ke wilayah yang menjadi ranah subur pembiakan modal (Wijanarko, 2015). Pada tingkat yang ekstrem budaya

kapitalis menyeret manusia pada pengembangan modal yang tidak manusiawi. Contoh konkritnya adalah komersialisasi tubuh manusia sebagai objek komoditas yang tampak dalam fenomena pornografi, prostitusi, dan *human trafficking*.

Pornografi telah membangkitkan kepuasan seksual manusia secara tidak terkendali (Norman & Othman, 2020). Kepuasan seksual seseorang dipengaruhi secara langsung aksi pornografi yang dilihatnya. Ada dua alasan mendasar bagaimana pornografi mentransfer pengalaman-pengalaman yang menyenangkan pada penggunanya. Pertama, pornografi selalu memperlihatkan *genitalia* secara berulang-ulang yang difokuskan pada gambar bagian tubuh dalam aktivitas seksual. Dengan cara demikian pornografi akan melibatkan tubuh pengguna secara langsung melalui indranya, seperti mata dan telinga, yang juga terhubung secara langsung dengan sistem saraf pusat, khususnya pusat kesenangan di otaknya. Hal ini juga menyebabkan rangsangan pada organ seksual. Kedua, pornografi menyebabkan produksi *dopamin* pengguna melonjak seketika.

Peningkatan *dopamin* ini menghasilkan kadar tinggi seperti obat yang menurut beberapa peneliti paling mirip dengan kadar tinggi yang disebabkan oleh kokain (Rahmania, 2017). Pendapat ini merupakan alasan mengapa pengguna pornografi selalu membutuhkan tingkat rangsangan seksual yang tinggi lagi agar terangsang dan puas.

Pada umumnya, pengalaman pornografi akan dikombinasikan dengan masturbasi dan hasil akhirnya adalah orgasme. Orgasme menciptakan kesenangan, menghilangkan rasa sakit, dan menghasilkan relaksasi yang begitu dalam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pornografi memiliki kemampuan untuk menghasilkan pengalaman kegembiraan, relaksasi dan lepas dari rasa sakit bagi para pengguna. Atas dua alasan inilah mengapa kemudian pornografi turut menyuburkan komersialisasi seksualitas manusia sebagai komoditas. Artinya pornografi mencoba meyakinkan banyak orang bahwa seksualitas layak diproduksi untuk disajikan kepada semua orang. Adegan tubuh yang erotis itu dipromosikan melalui dunia virtual

seperti iklan dengan tujuan penumpukan kekayaan bagi produsernya. Tubuh manusia diperdagangkan dalam bentuk hubungan seksual (Yordani Putra & Susanta, 2021).

Tubuh manusia juga ditelanjangi melalui prostitusi; dijadikan jasa seksual yang ditukar dengan berbagai insentif, misalnya uang, perlindungan, makan, dan sebagainya. Mereka yang berprofesi demikian selalu berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan yang bukan istri atau suaminya, yang dilakukan ditempat-tempat tertentu (lokalisasi, hotel, tempat rekreasi, dan lain-lain), yang pada umumnya mereka mendapatkan uang setelah melakukan hubungan badan (Nurgiansah, 2020). Perkins dan Bennet mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam (Yanto, 2015). Senada dengan hal tersebut, Susetyorini menyatakan bahwa prostitusi selalu memberikan layanan

hubungan seksual demi imbalan uang (Susetyorini, 2010).

Agen mempromosikan para pekerja melalui media massa dengan berbagai macam tarif. Tubuh perempuan diperjual belikan dengan menjadi jasa sex (Lobo et al., 2022). Deborah Lupton mengungkapkan bahwa tubuh perempuan dalam media massa telah menjadi alat yang sangat penting dalam berbagai proses sosial, ekonomi guna memberi daya tarik erotis pada berbagai produk. Misalnya produk telepon genggam menawarkan iklannya melalui sosok perempuan yang memakai blus dengan potongan leher rendah (memperlihatkan bentuk payudaranya). Telepon genggam yang dijualnya digantung di leher dengan tagline berbunyi “lagi ngeliatin apa sih?” dalam konteks iklan ini, payudara dan telepon genggam saling menindih. Telepon genggam sebagai komoditas yang dijual oleh sang model dalam iklan itu, dijual melalui komodifikasi tubuh (payudara) sang model.

Tubuh dilihat sebagai objek komoditas yang memberikan keuntungan secara ekonomis. Menempatkan tubuh sebagai objek seksual pada hakekatnya mencederai

harkat dan martabat manusia. Dari segi moral jelas bahwa prostitusi bukan aktivitas kemanusiaan. Prostitusi mengarah pada perendahan martabat manusia sebagai yang bertubuh.

Pada tingkat yang ekstrim dari prostitusi adalah menjalarnya fenomena *human trafficking* atau perdagangan manusia. Menurut Porter J. perdagangan orang adalah tindakan eksploitasi sex dan kerja terhadap orang-orang yang rentan dengan menggunakan cara paksaan, penipuan dan kekerasan. Sedangkan Protokol PBB tahun 2000 menyebutkan bahwa *human trafficking* adalah perekrutan, pengiriman, pemindahan, penyimpanan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh izin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi (Riadi, 2017).

*Human trafficking* dengan demikian dipahami sebagai eksploitasi seksual, kerja paksa, perbudakan, penghambaan dan pengambilan organ tubuh. Tubuh manusia dijadikan objek komoditas para pemilik modal. Memperlakukan manusia sebagai objek komoditas (Susetyorini, 2010). Yang menjadi korban *human trafficking* ini biasanya adalah para tenaga kerja ilegal yang bekerja di luar negeri. Misalnya perempuan atau laki-laki yang bekerja di Malaysia, Singapura atau di tempat lainnya (Siswanto, 2013). Ada banyak strategi yang digunakan pelaku untuk meyakinkan dan menjebak para korban. Selain gaji yang begitu tinggi, mereka diganjar dengan membuat rumah untuk keluarga mereka. Strategi-strategi seperti yang kemudian menjadi alasan bagi pelaku untuk menuntut banyak dari para korban sampai pada kehilangan hak untuk hidup (Rahmania, 2017)

### **Teologi Tubuh Yohanes Paulus II**

Peneliti telah memaparkan fenomena komersialisasi tubuh manusia sebagai objek komoditas. Mengobjekan tubuh dengan

sendirinya merendahkan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Yohanes Paulus II memahami tubuh manusia sebagai representasi diri Allah sebagai pencipta (Suraji, 2018). Tubuh merupakan ciptaan Allah, maka jejak sang pencipta dengan mudah dapat ditemukan di dalam tubuh itu. Tubuh mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat (yang spiritual dan ilahi). Tubuh diciptakan untuk menyingkapkan diri Allah yang tersembunyi atau misteri bagi dunia (Suraji, 2015). Kitab Kejadian sekaligus refleksi teologis Yohanes Paulus ke II menggambarkan secara gamblang tentang kenyataan asasi manusia dan juga tubuhnya.

#### ***Manusia dalam Kenyataan Asali***

Yohanes Paulus ke II mendeskripsikan secara teologis tentang kenyataan asali manusia. Pertama; Manusia dalam kesendirian asali. Manusia pertama atau yang disebut *adam* diciptakan secara berbeda dengan ciptaan lain. Ia berada dalam kesendirian tanpa seorang yang sepadan dengan dirinya. Kesendirian ini tidak merujuk pada kesepian tetapi mengatakan tentang kesanggupan yang dimilikinya dalam mengenal, memberi nama serta

menguasai atas ciptaan lain (Kej 2:19-20) (Hasiholan, 2020). Artinya Adam diberi kemampuan oleh Allah untuk menguasai segala apa yang ada. Dalam kesendirian itu juga manusia mampu melihat, memahami dan merefleksikan segala peristiwa yang berada disekitarnya (Yordani Putra & Susanta, 2021). Kedua; Manusia berada kebersatuan asali. Allah tidak membiarkan manusia itu berada seorang diri. Allah menjadikan seorang perempuan (*Hawa*) yang sepadan dengan dirinya. Hawa yang dihadirkan Allah disamping Adam menunjukkan kebersatuan asali. Hawa berada sepadan dengan Adam sebab ia diambil dari tulang rusuk Adam. Itu berarti tubuh dari *yang lain* (hawa) tidak sekedar dilihat sebagai daging dan tulang tetapi sebagai pribadi lain dari Adam (Cahyadi, 2012). Ketiga; Manusia berada dalam ketelanjangan asali. Rujukan Alkitabiah akan ketelanjangan manusia adalah Kejadian 2:25 “keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu”. Ungkapan tidak merasa malu menunjukkan bahwa ketelanjangan bukanlah penghalangan bagi relasi diantara manusia. Yohanes Paulus II melihat

ketelanjangan ini sebagai kenyataan alami dan menjadi pedoman dalam memahami gambaran antropologi secara utuh dan penuh. Kondisi telanjang bukan hal yang tabu melainkan mengungkapkan akan tubuh yang yang memiliki kekuatan dahsyat dalam mencintai. Mencintai Allah dan sesama dalam tubuh tidak secara erotis tetapi cinta yang murni (Yordani Putra & Susanta, 2021).

### ***Karakter Tubuh Manusia***

Ada empat karakter tubuh manusia menurut Yohanes Paulus II. Pertama, tubuh manusia sebagai simbol. Paus Marial ini mengungkapkan tubuh manusia sebagai simbol, tanda atau sakramen. Tanda yang membuat misteri Allah menjadi terlihat. Manusia darinya sendiri tidak dapat melihat misteri Allah yang adalah roh murni. Hal ini bukan berarti bahwa Allah sama sekali tidak dapat di indrai oleh manusia. Kehadiran atau kenyataan tentang diri-Nya bisa terlihat melalui kehadiran tubuh manusia itu sendiri. Dalam perantaraan tubuh itulah, Ia menyatakan diri-Nya secara tersamar sehingga manusia dapat melihat dan merasakannya. Yohanes Paulus II mengatakan “tubuh, pada

kenyataannya dan hanya tubuh, yang mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat, yaitu spiritual dan ilahi. Itu telah dibuat untuk ditransfer ke realitas dunia yang terlihat, misteri yang tersembunyi dan keabadian di dalam Tuhan, dan dengan demikian menjadi tanda dari Dia” (John Paul II, 2006)

Kedua; tubuh manusia yang *nupsial*. Tubuh yang *nupsial* adalah tubuh yang dibentuk untuk berelasi (Lina, 2014). Tubuh yang berelasi ini tampak dalam perayaan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memberi diri (tubuh) dengan penuh kebebasan. Hal ini tergambar jelas dalam relasi atau pemberian diri Adam secara penuh kepada Hawa sebagai tubuh yang serupa. Desi Ramadhani mengatakan “tubuh manusia dengan seks maskulinitas dan feminitas dipandang dalam misteri penciptaan itu sendiri sebagai bagian di dalam seluruh tata alam semesta, tetapi menuntut sejak awal mula ciri nupsial, artinya kuasa untuk mengungkapkan cinta. Cinta itulah yang di dalam pribadi insani menjadi sebuah pemberian dan melalui pemberian ini memenuhi arti dasar dari diri dan keberadaannya”.

Pernyataan ini hendak menekankan akan panggilan luhur dari eksistensi manusia untuk saling memberi diri secara utuh dan bebas sebagai laki-laki dan perempuan. Kedua pribadi itu dipanggil untuk memberi diri dalam persetubuhan. Tubuh laki-laki diciptakan sebagai pihak memberi dan tubuh perempuan sebagai pihak yang membuka dan menerima. Ini adalah suatu analogi untuk memahami Allah sebagai sumber yang memberi rahmat dan manusia sebagai pihak yang menerima rahmat Allah (Ramadhani, 2009).

Ketiga; tubuh manusia yang bebas dan ternoda. Manusia pertama tidak merasa malu dengan ketelanjangan asali. Mereka memandang tubuh dalam kacamata yang positif. Tubuh tidak dilihat sebagai objek seksual bagi *yang lain*. Akan tetapi manusia tidak begitu lama berada dalam ketegangan asali yang sempurna. Ketika dosa masuk dalam kehidupan manusia, mereka merasa malu dengan ketelanjangan (mereka menyembuyikan dari hadapan Allah). Pengalaman dosa ini membuat manusia memandang ketelanjangan asali bukan suatu kondisi yang damai dan indah. Dosa menghantar manusia pada keadaan

yang berbeda dari sebelumnya dengan tidak memandang kesucian dari tubuh. Tubuh dilihat sebagai objek nafsu seksual manusia. Artinya makna tubuh pasangan hanya berkaitan langsung dengan hasrat dan kebutuhan seksual semata (John Paul II, 2006). Keempat; tubuh manusia yang telah ditebus. Konsekuensi dari kejatuhan manusia dalam dosa adalah tubuhnya mengalami kefanaan. Berkat dosa, Tubuh yang pada mulanya adalah suci menjadi tercemar. Dari pihak Allah, dosa itu tidak membatalkan kekuasaannya untuk mengembalikan manusia kepada kesucian. Allah menghadirkan Putra-Nya Yesus Kristus untuk mengembalikan harkat dan martabat manusia sebagai gambaran-Nya. Berkat wafat dan kebangkitan Kristus, tubuh itu diangkat kembali. Nilai tubuh telah diperoleh kembali setelah tindakan penebusan Kristus (Primus, 2004).

### **Manusia sebagai *Imago Dei* bukan Objek Komoditas**

Manusia adalah makhluk yang segambar dengan Allah. Kitab Kejadian dengan jelas menyebut manusia sebagai pribadi yang diciptakan setara dengan diri-Nya

(Djadi, 2005). Manusia sebagai gambaran Allah dengan sendirinya menuntut sikap hormat. Adalah dosa jika melawan martabat manusia dan hak asasinya (Nesti Gulo, 2022). Apalagi dengan segala kekerasan yang memperlakukannya bagaikan barang keperluan sehari-hari atau menjadikannya sumber keuntungan (Dokpen KWI, 2011). Praktik pornografi, prostitusi, dan *human trafficking* dilihat sebagai penegassian terhadap Allah sebagai pemilik tunggal atas tubuh manusia. Manusia bukanlah objek seperti barang atau binatang yang dijadikan sebagai tempat pemuasan dari tindakan yang tidak manusiawi melainkan subjek yang menjalani hidupnya bersama dengan Allah (Pasuhuk, 2012).

Kitab Suci telah menampilkan manusia sebagai *imago Dei* atau gambaran Allah yang terletak dalam penampilan fisik, kebebasan, rasionalitas, dan relasional. Sedangkan menurut Haal, konsep *imago* atau gambaran dimengerti sebagai kecenderungan untuk berelasi. Artinya dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berelasi dengan sesamanya yang didasarkan

pada rasa hormat dan cinta. Menghormati dan menerima sesama sebagaimana adanya adalah panggilan dasariah manusia. Panggilan ini dilihat sebagai tanggapan atas kehadiran Allah dalam diri sesama. Berelasi dengan demikian adalah dasar dan hakekat sekaligus panggilan manusia sebagai ciptaan Allah (Anthony, 1986). Relasi yang baik dengan Allah membawa dampak pada kualitas relasi dengan sesama dan ciptaan yang lain.

Relasi dengan Allah, sesama dan ciptaan lain didasarkan pada relasi kasih. Perintah kasih akan Allah dan sesama adalah inti ajaran kasih Kristus (Holmes, 2005). Yesus bersabda "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:34-40). Perintah pertama untuk mengasih Allah memiliki hakekat dan nilai yang sama dengan perintah yang kedua untuk mengasih sesama manusia. Ajaran

kasih Kristus; mengasihi Allah dan sesama dalam level yang sama merupakan ajaran baru yang sangat mengejutkan orang-orang dalam zaman Yesus. Hal ini tidak berarti mereduksi manusia pada level Allah; Allah tetaplah Allah dan manusia tetaplah manusia. Paham ini mengajarkan bahwa kita mengasihi Allah, ketika kita mampu mengasihi sesama (Suryaningsih, Sutrisno, dan Sukono 2020).

Hughes memahami makna kasih ini dalam konteks sebuah relasi yakni: pertama, tradisi awal kristiani menggunakan kata kasih untuk mengekspresikan relasi antara manusia dengan Allah. Ini karena kasih mengandaikan suatu tindakan timbal balik antara manusia, maka dapat diterapkan secara analog pada Allah. Kedua, Perjanjian Baru mengikuti ajaran Kristus mengembangkan secara khusus pemahaman tentang mengasihi Allah yakni dalam mengasihi sesama manusia. Mengasihi sesama adalah aktualisasi konkret dari mengasihi Allah (Hughes, 1989).

Kasih dengan demikian, membongkar tembok manipulatif di antara manusia. Manusia dituntut untuk mencintai sesama tanpa batas,

tidak didasarkan pada ras, golongan, agama atau latar belakang tertentu. Manusia harus keluar dari zona nyaman yakni sikap egoisme atau individualisme dan mengenakan dimensi sosial. Aspek sosialitas ini adalah kontinuitas diri manusia sebagai *Imago Dei*. Kontinuitas yang dimaksudkan adalah manusia mencintai Allah hanya menjadi mungkin jika mencintai sesamanya. Kehadiran sesama tidak lain sebagai kehadiran dari yang transenden yakni Allah sendiri. Allah sendirilah yang diam dan menetap dalam diri manusia (Sugiarto et al., 2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perwujudan sikap hormat kepada Allah hanya terjadi jika manusia mencintai sesamanya. Manusia dalam berelasi dengan *yang lain* harus didasarkan pada sikap hormat dan kasih. Sikap hormat dan kasih ini sebagai ekspresi bahwa manusia itu adalah citra Allah. Kita menampilkan sisi Allah yang adalah kasih dan cinta kepada sesama (Umboh & Christi, 2022).

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut;

Pertama kapitalisme menyeret manusia pada tindakan yang tidak manusiawi. Mengembangkan modal dengan menjadikan sesama sebagai objek komoditas. Manusia sebagai subjek ditempatkan barang yang diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan. Hal ini tampak dalam fenomena human trafficking, pornografi dan prostitusi. Dari dirinya sendiri (*in se*) tindakan ini menyangkal keberadaan manusia sebagai yang bermartabat.

Kedua; Salah satu kebenaran iman yang tidak dapat disangkal adalah manusia disebut sebagai ciptaan Allah. Manusia diciptakan seturut gambar-Nya sendiri atau *Imago Dei*. Mengatakan manusia sebagai gambaran Allah menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan demikian berhadapan dengan manusia, kita tidak dapat berbuat lain selain menaruh rasa hormat. Sebab kehadiran manusia mempresentasikan akan kehadiran Allah. Allah yang tidak terlihat kemudian menjadi nyata dalam diri manusia. Hal ini bukan berarti bahwa manusia sama dengan Allah. Manusia tetaplah berbeda dengan-Nya. Dan

semua manusia apapun bentuk, ciri dan modelnya tetap sama di hadapan Allah. Tidak ada pengkategorian ras unggul dan tidak unggul. Manusia sama karena kodratnya. Kodrat inilah yang membedakan manusia dari ciptaan yang lain. Itu berarti hal yang dituntut dari manusia ketika berhadapan dengan sesamanya adalah mencintainya dengan segenap hati. Dengan mencintai sesama, manusia secara tidak langsung mencintai sang Pencipta. Maka tidak dibenarkan jika manusia memperlakukan sesama secara tidak manusiawi. Tindakan manusia seperti human trafficking, budaya pornografi, dan prostitusi adalah bentuk penolakan terhadap Allah sebagai pencipta sekaligus pencederaan terhadap harkat dan martabat sesama. Manusia bukanlah objek yang harus dipermainkan atau diperdagangkan seperti suatu barang atau binatang. Manusia adalah subjek yang dengan bebas menjalani kehidupannya. Seorangpun tidak berhak untuk menindas, menganiaya atau membunuhnya.

## REFERENSI

Anthony, A. H. (1986). *Created in God's Image*. Grand Rapids.

- Arendt, H. (1968). *The Origins of Totalitarianism* (1st ed.). A Harvest Book.
- Cahyadi, K. (2012). *Yohanes Paulus II; Gereja, Teologi, Kehidupan*. Obor.
- Cahyono, H., Lasfeto, A., & Ha'e, J. (2022). Pengaruh Intensitas Pengaksesan Konten Pornografi terhadap Spiritualitas Generasi Milenial Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i2.98>
- Damanik, R. (2022). Hidup Menggereja dalam Bingkai Relasi Sosial. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 1–15.
- Djadi, J. (2005). Gambar dan Rupa Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.144>
- Dokpen KWI. (2011). Perdagangan Manusia, Wisata Seks, Kerja Paksa. *Seri Dokumen Gerejawi No. 90*.
- Dwiatmaja, A. I. (2020). Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes pPaulus II. *Jurnal Ledalero*, 19(2), 109–110.
- Hasiholan, A. M. (2020). Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta tentang Natur Manusia. *Pneumata*, 1(1), 54–71.
- Holmes, S. R. (2005). Image of God. In K. J. Vanhoozer (Ed.), *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Grand Rapids.
- Hughes, P. E. (1989). *The True Image: The Origin and Destiny of Man in Christ*. Grand Rapids.
- John Paul II. (2006). *Man and Women He Created: A Theology of the Body* (1st ed.). Pauline Books And Media.
- Lina, P. (2014). Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Puas Yohanes Paulus. In A. Primus (Ed.), *Menjumpai Allah Dalam Tubuh Manusia*. Kanisius.
- Lobo, H. O. S., Yanto Paulus Hermanto, & Joko Prihanto. (2022). Pendekatan Penginjilan Terhadap Pekerja Seks Komersil. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i21-13>
- Nesti Gulo. (2022). Teologi Tubuh:

- Makna Mata Sebagai Pelita Tubuh Menurut Injil Lukas 11:34 Dan Bapa Gereja Philokalia. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 7(2), 129–141. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i2129-141>
- Norman, A. A., & Othman, N. (2020). Ketagihan Pornografi Dalam Kalangan Remaja : Pornography Addiction Among Adolescents : Factors and Implications on Adolescent Personality. *Jurnal Melayu*, 19(2), 205–215.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Fenomena Prostitusi Online di Kota Yogyakarta dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>
- Pakpahan, G. K. R., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat ke-5 dan Generasi Muda. *Lektur Keagamaan*, 19(2), 521–554. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>
- Pasuhuk, S. A. (2012). Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah. *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF)*, 1(2), 1018–1019.
- Primus, A. (2004). *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II* (1st ed.). Obor.
- Rahmania, T. (2017). Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam ??X?). *Inquiry*, 8(1), 231138.
- Ramadhani, D. (2009). *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Kanisius.
- Riadi, W. (2017). Implementasi Pencegahan Perdagangan Orang Ditinjau dari Perspektif Pertahanan Negara. *Jurnal Strategi Perang Semesta*, 3(2), 1–24.
- Saputra, S., Suparti, H., & Tafonao, T. (2020). Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7. *Jurnal Shanan*, 4(2), 162–173. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.2004>
- Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi*

- Iman*. Bethel Press. <https://doi.org/10.1177/1468795X17700645.8>
- Siswanto, H. (2013). Telaah Kritis: Kegagalan Penegakan Hukum Pidana Kejahatan Perdagangan Orang. *Masalah-Masalah Hukum*, 42(4), 463–472.
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Suraji, R. (2015). Kemanusiaan dan Transendensi Tubuh dalam Tari Lengger Desa Gerduren, Banyumas. In *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (1st ed.). Kanisius.
- Suraji, R. (2018). Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, 2, hal.132.
- Suratman, E., Muryati, Pakpahan, G. K. R., Setianto, Y., & Setyobekti, A. B. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 1–10.
- Suryaningsih, E. W., Sutrisno, Y., & Sukono, D. (2020). Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah. *Davar : Jurnal Teologi*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.55807/davar.v1i1.5>
- Susetyorini, P. (2010). Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Di Luar Negeri Oleh Perwakilan Republik Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 39(1), 65–77–77.
- Umboh, S. H., & Christi, A. (2022). Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen di Era Globalisasi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 339–357. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.145>
- Wijanarko, R. (2015). Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan Menghadirkan Gereja Gembira Dan Berbelaskasih). *Seri Filsafat Teologi*, 25(24), 273–288.
- Yanto, O. (2015). Prostitusi Sebagai Kejahatan Terhadap Eksploitasi

Anak Yang Bersifat Ilegal Dan Melawan Hak Asasi Manusia (the Prostitution As the Crime Concerning Exploitation of the Children and Against Human Rights). *Fakultas Hukum Universitas Pamulang*, 1–18.

Yordani Putra, Y., & Susanta, Y. K. (2021). Menyuarakan Teologi Tubuh dalam Budaya Pornografi. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263>